

## Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi

Dewi Masyitoh<sup>1</sup>, Rahma Dewi Mustika<sup>2</sup>, Ahilla Salma Alfaza<sup>3</sup>, A F Hidayatullah<sup>4</sup>  
,Umar Al Faruq A. Hasyim<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

<sup>5</sup> Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia

**Corresponding Author:** Dewi M., E-mail: [masyitoh\\_1808086021@student.walisongo.ac.id](mailto:masyitoh_1808086021@student.walisongo.ac.id)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 1, 2020

Revised

March 20, 2020

Accepted

April 23, 2020

*The aim of this research analysed the understanding of concept Amin Abdullah thoughts and the integration-interconnection paradigm. The method was library research who taken from many literary from journals and books. The result show that the concept of Amin Abdullah was influenced by Abid Al Jabiri who sparked Trilogi Epistimologi: Epistimologi Bayani, Epistimologi Irfani, and Epistimologi Burhani. Al Jibri was famous philosopher.*

**Keywords:** *Amin Abdullah Thought, Integration-Interconnection Paradigm*

Journal Homepage : <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Masa modern adalah suatu tonggak peradaban manusia, ditandai dengan adanya pandangan hidup sekuler. Berawal dari historis pertarungan antar kaum gereja dan ilmuwan Eropa Barat, menurut kaum sekuler : agama adalah urusan gereja, sedangkan politik merupakan urusan negara. Agama sebagai suatu hal yang harus dibedakan dari aspek kehidupan lain. Karena agama merupakan urusan pribadi yang bersifat sakral dan hanya berhubungan dengan Tuhan. Pandangan yang seperti itu berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, bahkan pendidikan. Sehingga, modernisasi yang ditandai sekulerisme dianggap mengancam eksistensi agama (Minhaji, 2007) Masyarakat modern mengalami kehampaan spiritual, dikarenakan pemikiran yang bersifat dikotomis antara agama dan sains. Maka perlu adanya transformasi dari pandangan dikotomis ke non dikotomis. Agar terwujudnya integrasi, interkoneksi, holistik (berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek ), terpadu dan tidak terjadi pemisahan, bercerai berai, runtuh, dan hal hal lain yang memisahkan yg menyebabkan keruntuhan. Jadi, pendidikan agama dan sains non dikotomik sesuai prinsip dasar teologis-dogmatis dan filosofis-metodologis.(Maksudin, 2015)

Masa modern sekarang banyak ilmu yang berkembang, paradigm berpikir salah satunya. Ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis membuat adanya hal hal baru yang muncul setiap masanya. Salah satu berkembangnya ilmu tentang integrase dan

interkoneksi yang dicetuskan oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah, profesor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan integrasi-interkoneksi dibutuhkan supaya tidak ada pemisah antar ilmu atau dikotomis. Karena, setiap bidang keilmuan membutuhkan bidang keilmuan lainnya untuk saling melengkapi. Seperti halnya ilmu agama yang membutuhkan ilmu lain untuk memahaminya, karena ilmu dan agama saling terkait dan melengkapi. Pendekatan integrasi-interkoneksi digunakan untuk memandang suatu ilmu islam maupun umum, seperti politik, fikih, hadis dan kajian sosiologi. Jadi, memandang hal dualistik secara holistik atau berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan beberapa aspek sangat penting sehingga dapat bersifat fleksibel. Contohnya ilmu fikih yang bersifat sakral dan normatif tetapi dilihat sudut pandang integrasi dan interkoneksi akan terlihat dinamis (Saftri and Sa'dudin, 2019)

Abad ke 21 saat ini telah mencapai kemajuan yang luar biasa, tetapi antara agama dan ilmu relasinya masih bercorak dikotomi. Sehingga tampak saling tidak membutuhkan, tidak berhubungan, dan berjalan sendiri sendiri. Tidak sedikit masyarakat era sekarang berpandangan bahwa sains dan agama merupakan hal yang terpisah. Upaya menyatukan dianggap mengurangi objektivitas sains dan sakralitas agama. Karena asumsi sains berasal dari sesuatu yang bersifat ragu, yang menggunakan metode ilmiah sebagai landasan mencari kebenaran. Sedangkan agama berasal dari keyakinan dengan metode dogmatis dan menggunakan teori kebenaran yang bersifat doktriner. Untuk merujuk kembali sains dan agama, ilmuwan muslim ataupun intelektual Indonesia maupun dari belahan bumi lainnya membuat jembatan epistemologis. Salah satu ilmuwan tersebut adalah M. Amin Abdullah yang menawarkan paradigm integrasi interkoneksi keilmuan (Waston, 2016). Muhammad Amin Abdullah merupakan seorang intelektual islam Indonesia yang cukup cekatan melawan dikotomisasi pendidikan di Indonesia. Usahnya dalam membangkitkan ajaran islam dari keterpurukan agar umat islam tidak tertinggal dari peradaban. Karena salah satu factor kemunduran keilmuan islam adalah pandangan bahwa ilmu keislaman dan umum suatu hal yang berbeda, sehingga ilmu umum dianggap tidak penting. Amin Abdullah mengajarkan agama dan ilmu umum melalui pendekatan integrasi dan interkoneksi (anwari, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* dan di kategorikan sebagai penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini menekankan pada pendeskripsian pemikiran M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan yang melatarbelakangi pemikiran Amin Abdullah. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber-sumber berupa jurnal-jurnal penelitian nasional maupun internasional yang terkait dengan tema penelitian (Waston, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami tentang pemikiran Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, diperoleh hasil terkait beberapa jurnal, antara lain:

1. Jurnal Eka Safitri dkk. Vol. V nomor 1 tahun 2019 yang berjudul "*Aplikasi Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi*" jurnal ini membahas tentang penggunaan paradigma integrasi-interkoneksi dalam merespon permasalahan-permasalahan keilmuan di Indonesia.
2. Jurnal *waston*, vol. 17, No. 1 tahun 2016 yang berjudul "*Pemikiran Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia*" jurnal ini membahas tentang epistemologi pemikiran Amin Abdullah mengenai konsep paradigma integrasi-interkoneksi dan relevansinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia.
3. Jurnal Ahmad Najib Burhani volume 41 no. 1 tahun 2015 yang berjudul "*Pengaruh al-Jabiri Terhadap Pemikiran Keagamaan Di NU Dan Muhammadiyah*" jurnal ini membahas tentang pemikiran al-jabiri yang mendapat respon positif bagi Nahdatul Ulama dan respon yang kurang baik dari kalangan Muhammadiyah.
4. Jurnal Maksudin volume IV, nomor 2, tahun 2015 yang berjudul "*Transformasi Pendidikan Agama Dan Sains Dikotomik Ke Pendidikan Nondikotomik*". Jurnal ini membahas tentang perubahan paradigma dikotomik menjadi nondikotomik bagi pendidikan di Indonesia yang di harapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan di Indonesia.
5. Jurnal Abdullah Dju, volume 3, nomor 1, tahun 2018 yang berjudul "*Pemikiran Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*". Jurnal ini membahas tentang penerapan paradigma integrasi-interkoneksi bagi pendidikan di Indonesia yang diharapkan dapat melahirkan keilmuan dalam islam yang mumpuni guna menyongsong peradaban islam di masa depan.
6. Jurnal luthfi Hadi Aminuddin, volume 4, nomor 1, tahun 2010 yang berjudul "*integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigam integrasi-interkonektif UIN Sunan Kalijaga*". Jurnal ini membahas mengenai implementasi paradigam integrasi-interkonektif dalam penyusunan kurikulum dan sebagai payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga.
7. Jurnal Abu Darda, volume 10, nomor 1, tahun 2015 yang berjudul "*Integrasi Ilmu Dan Agama: Perkembangan Konseptual Di Indonesia* ". jurnal ini membahas tentang hakikat agama yang perlu adanya pemahaman mendalam tentangnya. Pentingnya integrasi antara ilmu dan agama guna mencetak generasi professional, berbobot, dan mampu mewujudkan kebebasan akademis dalam kehidupan bermasyarakat.
8. Jurnal siswanto, volume 3, nomor 2, tahun 2013 yang berjudul "*Prespektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam*". Jurnal ini

membahas tentang dikotomi antara agama dan sains yang merugikan dunia islam dan dapat menyebabkan kemunduran keilmuan islam. Dan kemudian problematika itu di pecahkan melalui paradigma yang di gagas oleh Amin Abdullah yaitu paradigma integrasi-interkoneksi.

9. Jurnal Zulfata, volume 15, nomor 2, tahun 2016 yang berjudul "*Gagasan Formasi Nalar Arab Al-Jabiri Dan Signifikansinya Untuk Rekonstruksi Nalar Aceh*". jurnal ini membahas mengenai pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dan segala yang mempengaruhi konsep berfikirnya yang kemudian dijadikan landasan untuk membentuk peradaban masyarakat Aceh.
10. Jurnal Nurlaelah Abbas tahun 2007 yang berjudul "*Al-Jabiri dan Kritik Nalar : Sebuah Reformasi Pemikiran Islam*". jurnal ini membahas mengenai biografi Al-jabiri dan lahirnya gagasan kritik nalar Arab.
11. Jurnal H. Akh. Minhaji, volume 2, nomor 2, tahun 2007 yang berjudul "*Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia: perspektif sejarah-sosial*". Jurnal ini membahas mengenai orientasi pengajaran dalam dunia pendidikan yang cenderung kebaratan yang perlu diubah dengan menerapkan dua pendekatan yaitu: *normative and empirical approaches* yang akan menjadikan UIN berbeda dengan perguruan tinggi lainnya.
12. Jurnal Irzum Farihah, volume 3, nomor 2, tahun 2015 yang berjudul "*Filsafat Materialisme Karl Marx : Epistemologi Dialectical and Historical Materialism*". Jurnal ini membahas mengenai pemikiran Karl Marx mengenai materialism historis yang menitikberatkan bahwa sejarah dikaitkan dengan materi dan Manusia yang membuat agama bukan agama yang membuat manusia.
13. Jurnal Ahmad Izudin, volume 13, nomor 1, tahun 2017 yang berjudul "*Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Proses Pembelajaran Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*". Jurnal ini membahas mengenai paradigma integrasi-interkoneksi yang dapat dijadikan solusi untuk pengembangan ilmu dan aplikasi pemanfaatannya bagi Program Pascasarjana.
14. Jurnal Muhammad Muslih, Volume 12, Nomor 1, tahun 2017 yang berjudul "*Tren Pengembangan Ilmu Di UIN Sunan Kalijaga yogyakarta*". Jurnal ini membahas tentang model kajian yang dapat dijadikan teknis metodologis paradigm integrasi-interkoneksi. Termasuk informasi mengenai karya-karya pendukung maupun penentang paradigma integrasi-interkoneksi.
15. Dalam jurnal *A Genealogical Study Of Islamic Education Science at The Faculty Of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 56, No. 1. Uyadi fan Sutrisno, menjelaskan bagaimana silsilah pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta pendekatan Genealogis yang digunakan.
16. Dalam jurnal *Islamic Course Program in the Integration-Interconnection of Science and Religion in Faculty of Science and Technology UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 13 , No. 1 . Laras Mawarti, menjelaskan bahwa perubahan dari IAIN menjadi UIN menyatakan Paradigma baru yakni Integrasi-Interkoneksi yang

mana dengan paradigma ini diharapkan mampu menjawab permasalahan dikotom ilmu dan agama yang berdiri sendiri.

17. Dalam jurnal al-Hikmah yang berjudul *Muhammad Abid Al-Jabiri*. Vol, 1. No, 2. Nurliana Damanik menjelaskan bahwa al-Jabiri memiliki epistemologi yakni: Bayani, berdasarkan teks (al-Qur'an dan Hadis), 'Irfani, berdasarkan pada pengalaman, dan Bayani, berdasarkan pada akal dan rasio.

Dari hasil penelitian dapat dibahas antara lain:

Dikotomi ilmu atau terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan terjadi pada abad pertengahan, yaitu ketika umat Islam belum terlalu memperdulikan ilmu pengetahuan. Pada saat itu, tokoh yang paling berpengaruh dimasyarakat adalah ulama tarekat dan ulama fiqih. Keduanya mendoktrin paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang, seperti tafsir, fiqih, tauhid, dan lain sebagainya (Aminuddin, 2019). Sementara itu, ulama tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat. Salah satu masalah paling mendasar dialami oleh umat Islam adalah lemahnya epistemologi ilmu pengetahuan. Kelemahan tidak hanya terjadi pada ilmu pengetahuan yang kontemporer tetapi juga pada pengembangan ilmu-ilmu klasik yang sejalan dengan pemikiran (Ilmu, no date).

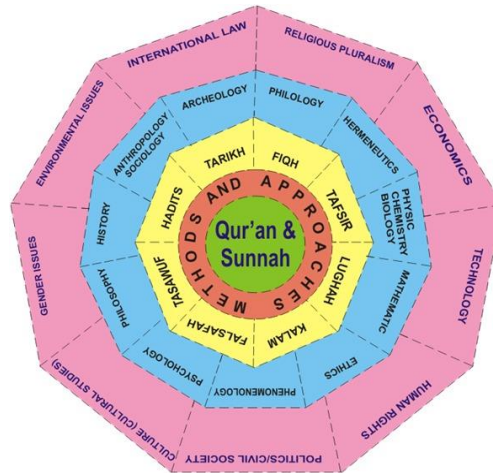
Pada abad ke-19 terjadi perubahan dimana ilmu dan agama dapat diterima oleh sebagian umat. Banyak ilmuan yang mengkritik pengembangan IPTEK yang dipisahkan dari agama, salah satunya yakni M. Amin Abdullah. Amin Abdullah merupakan seorang pemikir prolifk dalam cendekiawan Muslim Indonesia. Amin Abdullah mampu mengkritik banyak argumen yang bertentangan, tetapi juga mampu melahirkan konsep cerdas yang dapat menjawab permasalahan dikotom ilmu (Ushuluddin, 2013). Amin Abdullah lahir pada 28 Juli 1953 di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah. Pada 1972 beliau tamat dari pendidikan menengah di *Kulliyat al-Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI), Pesantren Gontoor, Ponorogo, Jawa Timur. Pada tahun 1981 Amin Abdullah menyelesaikan kuliah S1 dengan Prodi Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga akhirnya pada tahun 2000 Amin Abdullah kembali ke UIN Sunan Klajaga Yogyakarta sebagai Guru Besar Filsafat Islam. Pada tahun selanjutnya, yakni 2001 hingga tahun 2010, Amin Abdullah diberi kepercayaan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menjabat sebagai Rektor (Ushuluddin, 2013).

Fenomena dikotom ilmu telah mengusik pikiran Amin Abdullah terhadap persoalan masyarakat, untuk meluruskan dan membenahi persoalan tersebut Amin Abdullah mengemukakan prespektifnya dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi yang mana pemikiran Amin Abdullah sangat dipengaruhi oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri yang mengemukakan epistemologi menjadi tiga bagian (Ushuluddin, 2013). Muhammad 'Abid al-Jabiri adalah seorang cendekiawan muslim kreatif dalam melontarkan kritik-kritik untuk menyadarkan umat. Beliau lahir di Feji, Maroko pada tahun 1936 M. Beliau meraih gelar doktor di Universitas Muhammad V Rabat-Maroko, yang kemudian pada kampus yang sama beliau menjadi dosen filsafat dan pemikiran

Islam ('GAGASAN FORMASI NALAR ARAB ĀBID AL-JĀBIRĪ DAN SIGNIFIKANSINYA UNTUK REKONSTRUKSI NALAR ACEH.pdf', no date).

Al-Jabiri menekankan epistemologi pemikiran Arab kontemporer untuk menyelesaikan persoalan dikotom yakni: *Pertama*, epistemologi bayani adalah pemikiran yang menekankan pada teks, nas sebagai sumber pengetahuan bayani adalah al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, epistemologi Irfani adalah pemikiran berdasarkan pengalaman atau proses nalar berdasarkan pada *ilham* dan *kasyf* sebagai sumber pengetahuan, pengetahuan ruhani diperoleh melalui tiga tahap, yaitu persiapan, penerimaan dan pengungkapan baik secara lukisan maupun tulisan. *Ketiga*, epistemologi burhani adalah pemikiran berdasarkan kepada rasio, akal yang dilakukan lewat dalil-dalil logika ('Dewan Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, cet 4 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1997), h. 228.', 1997) Pemikiran al-Jabiri banyak dilatarbelakangi oleh ajaran Marxisme yang mashyur pada masanya. Al-Jabiri sebagai seorang yang lahir di negara bekas protektoriat Prancis, al-Jabiri tidak mengalami kesulitan untuk memahami buku atau pemikiran berbahasa Prancis, oleh karena itu al-Jabiri banyak menggunakan pemikiran kaum strukturalis maupun kaum post-modernis yang sebagian besar lahir di Prancis (Theosofi and Islam, no date). Karl Heinrich Marx lahir pada tahun 1818 di Trier, Prussia (sekarang Jerman). Marx merupakan seorang filosof dan ahli ekonomi Jerman. Ciri khas Karl Marx yaitu materialisme historis, hal ini berarti keberadaan menentukan kesadaran dimana kondisi-kondisi kehidupan materiil menentukan tingkat kesadaran normative seseorang. Pemikiran Marx ini sangat dipengaruhi oleh Hegel. Hanya saja berbeda dengan Hegel yang menjadikan ide sebagai pusatnya, sedangkan Marx menjadikan materi sebagai sumber utama (Farihah, 2015).

IAIN Sunan Kalijaga telah mengalami pergantian menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan keputusan Presiden No. 50 Tahun 2004. Perubahan tersebut melahirkan paradigma baru dalam mengkaji studi tentang ilmu agama dan umum, yakni paradigma integrasi-interkoneksi. Paradigma ini diharapkan mampu menjawab persoalan yang dialami oleh kedua ilmu (agama dan ilmu) dalam peradaban Islam (Mawarti, 2015). Pengaruh pemikiran tokoh cendekiawan sebelumnya, menjadikan Amin Abdullah menggagas Paradigma Integrasi-Interkoneksi, Integrasi secara bahasa berasal kata (*To Integrate*) yang mana muncul kata *Integration*. Sedangkan, Interkoneksi secara bahasa berasal dari kata (*Inter* dan *Connect*) menjadi kata *Connection*. Sehingga, Integrasi dapat diartikan dengan "menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih", Interkoneksi adalah "mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih" (Sejarah-sosial, 2007). Bangunan paradigma keilmuan digambarkan sebagai *spider web* (jaring laba-laba) yang mana al-Quran dan as-Sunah sebagai pusat keilmuan. Selanjutnya, dari pusat keilmuan tersebut dapat di kembangkan pola-pola pemikiran dengan berbagai pendekatan dan metode yang mana nantinya akan memunculkan ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya, yaitu ilmu-ilmu konvensional, ilmu-ilmu alam, social, humaniora dan berakhir dengan munculnya ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer pada lapisan berikutnya. (Muslih, 2017)



Sumber: <http://isic-suka.blogspot.com/2013/01/landasan-integrasi-interkoneksi.html>

Kajian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta akan menghubungkan, mengaitkan, atau jika memungkinkan menyatukan kedua ilmu yakni ilmu agama dan ilmu umum, melalui dialek segitiga: tradisi teks (*hadarah al-nas*), tradisi akademik-ilmiah (*hadarah al-'ilm*), dan tradisi etik-kritis (*hadarah al-falsafah*). Istilah interkoneksi diajukan mungkin karena adanya kritik tentang tidak mungkinnya integrasi antara kedua ilmu (ilmu dan agama). Karena, integrasi bisa dimengerti dan dilaksanakan, jika antara kedua ilmu tidak diperlukan interkoneksi (Muslih, 2017).

Pendidikan Islam bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis konsep tertentu dalam bidang pendidikan dan membandingkannya dengan konsep-konsep dalam disiplin ilmu lain. Kata Integrasi dinilai baik daripada dialog karena tujuannya menyatukan lebih dari satu disiplin ilmu (State, 2018). Disiplin ilmu untuk sebuah program studi sangatlah penting. Hal ini merupakan kunci bagi tujuan program studi itu sendiri. Tetapi dalam pengaplikasian susunan pengajaran, paling baik sebuah program studi harus memiliki dasar kurikulum yang jelas. (Sunan and Yogyakarta, 2017). Hal ini memiliki arti yang cukup luas dalam proses pengaplikasian paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan sebuah pola relasi antara *stakeholders* dengan staf pengajar penting untuk memberikan pemahaman tentang integrasi-interkoneksi. Meskipun saat ini dalam proses pembelajaran jarang di temui dosen yang mengajarkan keilmuan kepada mahasiswa dengan menerapkan paradigma secara utuh dari integrasi-interkoneksi. (Sunan and Yogyakarta, 2017)

Lahirnya konsep integrasi-interkoneksi ini membawa suasana baru bagi perkembangan pemikiran Islam, khususnya bagi civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang akan membawa agama dan ilmu pengetahuan ke arah kemajuan. Meskipun,

awalnya tidak berjalan sesuai keinginan dan terdapat banyak cacian, seiring berjalannya waktu UIN Sunan Kalijaga mampu membuktikan bahwa nilai-nilai ke-Islaman sebagai dasar pengembangan keilmuan, mampu dikembangkan oleh semua staf pengajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku dosen yang memberikan materi kuliah dengan melihat dua aspek penting yaitu teori yang disampaikan dengan aplikasi praktik di lapangan yang memperhatikan esensi nilai dari konsep integrasi-interkoneksi (Sunan and Yogyakarta, 2017).

## KESIMPULAN

Dikotom ilmu yang terjadi di masyarakat menimbulkan dampak besar terhadap kedua ilmu. Ilmu agama dianggap tidak penting oleh bangsa Barat, begitupula sebaliknya. Dengan adanya fenomena ini, Amin Abdullah menggagas Paradigma Integrasi-Interkoneksi yang mana tujuannya untuk menyatukan kembali atau menjadikan kedua ilmu ini saling berkaitan satu sama lain tidak berdiri sendiri. Pemikiran Amin Abdullah sangat dipengaruhi oleh M. Abid al-Jabiri yang mencetuskan trilogi epistemologi, yakni: epistemologi bayani, epistemologi 'Irfani, dan epistemologi burhani. Al-Jabiri merupakan filosof mashyur pada masanya. Pemikiran al-Jabiri dipengaruhi oleh Marxisme. Paradigma integrasi-interkoneksi digunakan oleh IAIN Sunan Kalijaga untuk transformasi menjadi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2004. Diharapkan UIN Sunan Kalijaga mampu bersaing dengan Univ netral atau umum, seperti UGM, UNY, dan sebagainya dalam mengembangkan pendidikan yang lebih baik lagi berbasis agama dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan kesimpulan diatas dapat di dapat saran yaitu : Diharapkan dengan adanya paradigm yang di cetuskan oleh Amin Abdullah menjadi solusi yang baik bagi dunia pendidikan karena dapat mempersatukan dikotomi ilmu pengetahuan yang menjadi momok yang sering terjadi di banyak perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, L. H. (no date) 'Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif- Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', pp. 181-214.
- anwari, misbakhul (2018) 'No Title市民科学の可能性と課題。市民調査団体への聞き取り調査', 3(September), pp. 160-164.
- 'Dewan Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, cet 4 (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Houve, 1997), h. 228.' (1997), 4, pp. 1-22.
- Farihah, I. (2015) 'FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX ( Epistemologi Dialectical and Historical Materialism ) Pendahuluan Karl Marx adalah seorang filosof , sosiolog , ekonom , mewarnai dalam pemikirannya adalah Das Kapital . Pada dasarnya Das Kapital menjelaskan tentang pemahaman filosofi keadilan sosial dengan mengambil kasus ketidakadilan dalam ekonomi . Pemikiran Marx dan analisis sangat terkenal yaitu dialectical and historical materialism .', 3(2).
- 'GAGASAN FORMASI NALAR ARAB ĀBID AL-JĀBIRĪ DAN SIGNIFIKANSINYA

- UNTUK REKONSTRUKSI NALAR ACEH.pdf' (no date).
- Ilmu, I. (no date) 'Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia'.
- Maksudin, M. (2015) 'Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), p. 277. doi: 10.14421/jpi.2015.42.277-298.
- Mawarti, L. (2015) 'Islamic Course Program ( Program Pendamping Keagamaan ) in the Integration-Interconnection of Science and Religion in Faculty of Science and Technology UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta'.
- Minhaji, A. (2007) 'Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial', *Tadris Jurnal Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*, 2(2), p. 154.
- Muslih, M. (2017) 'Tren pengembangan ilmu di uin sunan kalijaga yogyakarta'. doi: 10.21274/epis.2017.12.1.103-139.
- Saftri, E. and Sa'dudin, I. (2019) 'Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), pp. 122-137. doi: 10.19109/tadrib.v5i1.2731.
- Sejarah-sosial, P. (2007) 'MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Perspektif Sejarah-Sosial) H. Akh. Minhaji'.
- State, S. K. (2018) 'A GENEALOGICAL STUDY OF ISLAMIC EDUCATION SCIENCE AT THE FACULTY OF', 56(1), pp. 29-58. doi: 10.14421/ajis.2018.561.29-58.
- Sunan, U. I. N. and Yogyakarta, K. (2017) 'Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana', 13(1). doi: 10.18196/AIJIS.2017.0069.110-140.
- Theosofi, J. and Islam, P. (no date) 'AL-HIKMAH'.
- Ushuluddin, F. (2013) 'TENTANG INTEGRASI INTERKONEKSI DALAM', 3.
- Waston, W. (2016) 'Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), p. 80. doi: 10.23917/profetika.v17i01.2102.